

### ***Analisis Persepsi Masyarakat Mengenai Pilkada Serentak Tahun 2020 Pada Masa Pandemi Covid-19 Rt.11 Kelurahan Tungkal II Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat***

***Chindy Deskalia, Drs. Irzal Anderson, M.Si., Dona Sariyani, S.Pd., M.Pd***

***Chindydeskalia06@gmail.com. irzalanderson@gmail.com. donasariyani@unja.ac.id.***

**Abstrak:** Pemilihan kepala daerah merupakan salah satu bagian dari mekanisme demokrasi serta menjadi gerbang utama dalam membangun kepemimpinan di daerah. Masyarakat Rt 11 Kelurahan Tungkal II Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat telah berhasil melaksanakan pilkada serentak pada tanggal 09 Desember 2020, terdapat 2 persepsi yang dikemukakan oleh masyarakat yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi negatif yang disampaikan yaitu bahwa pilkada serentak tahun 2020 seperti konspirasi politik dimana jika masyarakat yang lain tidak menggunakan hak suaranya atau golput akan disalahgunakan atau terjadinya kecurangan, dan kampanye yang disampaikan pada masa pandemi ini tidak langsung sehingga banyak masyarakat yang tidak tahu dengan visi dan misi calon kandidat, dan ada sebagian masyarakat yang mencoblos secara terpaksa karena uang politik atau serangan fajar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat Rt 11 Kelurahan Tungkal II Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat dalam pemilihan kepala daerah serentak pada tahun 2020, pada penelitian ini persepsi masyarakat yang di ungkapkan berbeda – beda, ada yang berpersepsi positif dan ada juga yang berpersepsi negatif, persepsi yang disampaikan informan sesuai dengan pengalaman atau keadaan yang didapatkan. Dari persepsi yang berbeda ini muncullah perbedaan pendapat dari setiap informan, persepsi positif yang disampaikan masyarakat lebih mengarah ke calon pasangan kandidat seperti dengan visi-misi, program kerja maupun kepribadian calon kandidat tersebut, sedangkan persepsi negatif yang disampaikan masyarakat lebih keserangan fajar atau uang politik serta aturan kampanye dalam pilkada serentak tahun 2020.

**Kata kunci:** Persepsi Masyarakat, pilkada Serentak

### ***Analysis of Public Perceptions Regarding the 2020 Simultaneous Regional Elections During the Covid-19 Pandemic Rt 11 Tungkal II Village Tungkal Ilir District Tanjung Jabung Barat Regency***

**Abstract:** The election of regional heads is one part of the democratic mechanism and is the main gate in building leadership in the regions. The community of Rt 11 Tungkal II Village, Tungkal Ilir District, Tanjung Jabung Barat Regency has successfully carried out the simultaneous elections on December 9, 2020, there are 2 perceptions put forward by

*the community, namely positive perceptions and negative perceptions. The negative perception conveyed was that the simultaneous regional elections in 2020 were like a political conspiracy where if other people did not use their voting rights or abstentions would be misused or fraud would occur, and the campaign delivered during this pandemic was indirect so that many people did not know the vision and mission. candidates, and there are some people who vote forcibly because of political money or dawn attacks. This research uses qualitative research methods. This study aims to determine the perception of the people of Rt 11 Tungkal II Village, Tungkal Ilir District, Tanjung Jabung Barat Regency in the simultaneous regional head election in 2020, in this study the public perception expressed is different, some have a positive perception and some have a negative perception. The perception conveyed by the informant is in accordance with the experience or circumstances obtained. From these different perceptions, different opinions emerge from each informant, the positive perception conveyed by the community is more directed towards the candidate pair of candidates such as the vision-mission, work program and personality of the candidate, while the negative perception conveyed by the public is more of an attack on dawn or political money and campaign rules in the 2020 simultaneous elections.*

**Keywords :** *Public Perception, simultaneous elections*

### Pendahuluan

Pada masa pandemi *covid-19* ini sebagai masyarakat yang taat pada protokol kesehatan hendaknya mentaati semua peraturan atau protokol yang telah ditetapkan oleh pemerintah, pandemi *covid-19* mampu menghambat aktivitas semua masyarakat yang dilakukan di luar rumah. *Covid-19* merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit ringan sampai berat, seperti *common cold* atau pilek dan penyakit yang serius seperti *MERS* dan *SARS*. Penularan *Covid-19* ini sangatlah cepat yaitu dari manusia ke manusia. Masa pandemi *Covid-19* tidak bisa dikendalikan secara cepat sehingga membutuhkan pelaksanaan yang begitu tepat baik dari pemerintah maupun masyarakat. Salah satu pencegahan untuk memutus penularan *covid-19* yang dihimbau oleh pemerintah adalah tetap tinggal di rumah. Bertepatan masa pandemi dan pemilihan kepala daerah atau pilkada yang dilakukan serentak tahun 2020. Pilkada merupakan pesta demokrasi masyarakat dalam memilih kepala daerah beserta wakilnya yang berasal dari usulan partai politik tertentu, gabungan partai politik atau secara independen dan yang telah memenuhi persyaratan (Sunarno, 2005:131).[1] Pilkada serentak merupakan upaya untuk menciptakan *local accountability*, *political equity* dan *local responsiveness*. Dengan begitu, demokratisasi di tingkat lokal terkait erat dengan tingkat partisipasi, dan relasi kuasa yang dibangun atas dasar pelaksanaan azas kedaulatan rakyat. Selain itu, hasil pilkada juga harus mampu menghantarkan masyarakat pada kondisi sosial, politik dan ekonomi yang lebih baik. Pilkada yang baik akan melahirkan pemerintahan yang baik.

Dalam pilkada semakin banyak masyarakat yang berpartisipasi maka pilkada tersebut bisa dikatakan berhasil. Begitu pula sebaliknya, jika masyarakat yang berpartisipasi dalam jumlah sedikit atau jauh dari jumlah daftar pemilih tetap (DPT) maka pilkada tersebut bisa dikatakan kurang berhasil. Setiap masyarakat yang datang ke tempat pemungutan suara (TPS) mempunyai indikator sendiri dalam pemilihan, itu merupakan hak mutlak yang dimiliki masyarakat untuk memilih pemimpin yang dipilihnya.

Pemilihan kepala daerah yang disingkat dengan pilkada, merupakan rekrutmen politik yaitu penyeleksian rakyat terhadap tokoh-tokoh yang mencalonkan diri sebagai Kepala Daerah, baik Gubernur/Wakil Gubernur maupun Bupati/ Wakil Bupati atau Wali Kota/ Wakil Wali Kota. Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang No. 8 Tahun 2015 mengatakan bahwa: Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, serta Walikota dan Wakil Walikota yang selanjutnya disebut Pemilihan adalah pelaksanaan kedaulatan rakyat di wilayah provinsi dan kabupaten/kota untuk memilih Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati secara langsung dan demokratis. Melalui pilkada masyarakat sebagai pemilih berhak untuk memilih kepala daerah secara langsung tanpa perantara sesuai dengan hati nurani. Pemilihan kepala Daerah secara langsung harus dimasukkan dalam kerangka besar

untuk mewujudkan pemerintahan lokal yang demokratis. Adanya pilkada justru untuk menyalurkan hak politik para pemilih tersebut. Pemilih adalah aktor yang sangat penting dan menentukan bagi suksesnya penyelenggara Pilkada. Karena itu, pengetahuan, kesadaran dan kemampuan untuk memilih calon-calon yang berkualitas dan penuh dedikasi menjadi syarat utama untuk menciptakan kualitas demokras melalui pilkada.

Dalam pembelajaran PPKn sebagai warga negara Indonesia harus memenuhi hak dan kewajiban atau disebut dengan HAM, untuk menyalurkan hak suara dalam pemilihan kepala daerah yang bertujuan untuk berhasilnya pilkada yang diselenggarakan karena partisipasi yang diberikan oleh warga negara Indonesia, selain HAM dalam pilkada ini juga berkaitan dalam pembelajaran PPKn yaitu kekuasaan dan politik, sebagai warga negara Indonesia harus mempelajari dan memahami politik di Indonesia melalui pemilihan kepala daerah. Pilkada langsung berarti mengembalikan “hak-hak dasar masyarakat” di daerah dengan memberikan kewenangan yang utuh dalam rangka rekrutmen politik lokal secara demokratis. Dalam konteks itu negara memberikan kesempatan kepada masyarakat di daerah untuk menentukan sendiri segala bentuk kebijaksanaan yang menyangkut harkat hidup rakyat daerah. Pada pilkada serentak tahun ini di selenggarakan serentak pada tanggal 09 Desember 2020. Dari data yang saya ambil pada wawancara mengenai persepsi masyarakat RT 11, Kelurahan Tungkal II Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, pada pilkada 2020 ini terdapat larangan terkait kampanye yang dilakukan para paslon. Penerbitan PKPUI No.131 tahun 2020 bisa membuat peserta pemilu untuk tidak menggelar kampanye berpotensi kerumunan dan berharap para peserta pilkada bisa menggunakan kampanye secara virtual atau online. Aturan kampanye politik yang harus dilaksanakan secara virtual dengan kondisi pandemi ini tidak dijalankan dengan baik, masih ada calon yang tetap bersikeras melakukan kampanye secara langsung. Permasalahan ini menjadi peniliti untuk mengkaji lebih dalam bagaimana persepsi masyarakat tersebut dan tujuannya mengingat bahwa banyaknya masyarakat yang sudah apatis dengan covid-19, masyarakat tidak percaya, masyarakat menganggap covid-19 ini adalah konspirasi politik. Selanjutnya peniliti juga melakukan wawancara kepada Dwi Adelia (honorar), pada tanggal 15 Januari 2021 mengatakan bahwa sebenarnya covid-19 ini seperti konspirasi politik dimana jika masyarakat yang lain tidak menggunakan suaranya atau golput maka suara yang golput tadi disalahgunakan atau terjadinya kecurangan.

Selanjutnya peniliti juga melakukan wawancara kepada Faishol Amin (tenaga medis), pada tanggal 20 Juni 2021 mengatakan bahwa pelaksanaan pilkada ini berdampak buruk sekali karena banyak panitia pencoblosan atau pelaksana pilkada yang jatuh sakit dikarenakan kelelahan bahkan beberapanya harus di rawat di rumah sakit, ini mengakibatkan tidak maksimalnya pelaksanaan pilkada tahun 2020. Selanjutnya peniliti juga melakukan

wawancara kepada Dimas Prima (pelajar atau pemilih pemula), pada tanggal 20 Juni 2021 mengatakan bahwa pelaksanaan pilkada ini tidak seperti yang dia inginkan karena dia menyebutkan bahwa memilih kepala daerah tidak sesuai pilihannya karena terpaksa yang disebabkan oleh politik uang atau disebut juga dengan serangan fajar. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara kepada Udin (buruh), pada tanggal 21 Juni 2021 mengatakan bahwa pilkada tahun ini dan pilkada pada sebelumnya sama saja dikarenakan ia menganggap siapa pun yang terpilih tetap saja tidak dapat memberikan lapangan pekerjaan dan tidak berpengaruh kepada kehidupannya.

Dari berbagai persepsi diatas dapat dilihat perbedaan persepsi antar status atau pekerjaan mereka masing-masing, bahwa persepsi yang mereka berikan yaitu persepsi negatif dimana objek cenderung menolak atau respon yang diberikan negatif.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ani Wijayanti yang berjudul persepsi pemilih terhadap pelaksanaan Pilgub 2018 di Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang. Temuan Penelitian ini menemukan bahwa timbulnya persepsi dikalangan masyarakat memiliki faktor yang mempengaruhinya baik itu faktor internal yang berada didalam diri individu yang berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh yang datang dari luar. faktor internal itu sendiri seperti fisiologi dimana fisik seseorang mempengaruhi untuk menerima informasi yang didapat dari penyelenggara pemilu, perhatian, minat, kebutuhan yang lsearch, pengalaman dan suasana hati, sedangkan eksternal faktor dari luar merupakan karakteristik dari objek-objek yang terlibat didalamnya, seperti ukuran dan penempatan, warna, keunikan, intensitas dan gerakan objek tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ Analisis Persepsi Masyarakat Mengenai Pilkada Serentak Tahun 2020 Pada Masa Pandemi Covid-19 Rt 11 Kelurahan Tungkal II Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat.**

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang menggunakan metode kualitatif deskriptif. kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud mendeskripsikan yang terjadi dimana peneliti adalah instrumen kunci, pengambilan data dilakukan dengan cara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif dan berlandaskan postpositivisme, karena digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. [2]

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini . Menurut Sugiyono (2017:218) Non

probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dalam Non probability sampling ini peneliti menggunakan teknik snowball sampling yang artinya dalam mengambil sumber data pada awalnya jumlahnya sedikit, namun lama lama menjadi besar.[3]

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan fakta-fakta atau informasi yang ada dilapangan.hal ini selaras dengan pendapat Sugiyono (2017:104) Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara dan waktu Uji validitas data digunakan untuk mengukur tingkat keabsahan data.

Uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, Analisis data adalah memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola dan mendapatkan kesimpulan dari sebuah penelitian. Menurut Sugiyono(2017:245) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain [3]Penelitian ini dilakukan dengan beberapa prosedur yang telah dibuat untuk mencapai keberhasilan dalam penelitian. Sugiyono (2006:30) Pada penelitian kualitatif prosedur yang akan dilaksanakan yaitu mulai tahapan deskripsi, tahapan reduksi dan terakhir tahapan seleksi.

### **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini berjudul Analisis Persepsi Masyarakat Mengenai Pilkada Serentak Tahun 2020 Pada Masa Pandemi Covid-19 Rt 11 Kelurahan Tungkal III Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dalam hal ini peneliti mewawancarai 10 orang dari masyarakat Rt 11 Kelurahan Tungkal II Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang mengikuti pemilihan kepala daerah pada tahun 2020.

#### **4.3.1 Persepsi Masyarakat Rt. 11 Kelurahan Tungkal II Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat Mengenai Pilkada Serentak Tahun 2020**

Pada pemilihan kepala daerah yang dilaksanakan setiap 5 tahun sekali, sebagai warga negara Indonesia yang telah berusia 17 tahun ke atas wajib dalam menyalurkan hak

suaranya, untuk mencoblos gubernur dan wakil gubernur, bupati dan wakil bupati, serta walikota dan wakil walikota. Menurut Winarno (2008: 11) sistem pemilihan secara langsung merupakan alternatif yang paling realistis guna mendekatkan aspirasi demokrasi rakyat dengan kekuasaan pemerintah dan pada saat yang sama memberikan basis legitimasi politik kepada pejabat eksekutif yang terpilih. Hal ini sejalan menurut Bambang Purwokol (2005: 101) Dalam pilkada langsung, demokrasi yang ada berarti terbukanya peluang bagi setiap warga masyarakat untuk menduduki jabatan publik, juga berarti adanya kesempatan bagi rakyat untuk menggunakan hak-hak politiknya secara langsung dan kesempatan untuk menentukan pilihan dan ikut serta mengendalikan jalannya pemerintahan.

Pemilihan kepala daerah yang dilakukan melalui pemungutan suara oleh masyarakat yang tujuannya untuk menentukan kepala daerah yang mencalonkan diri, dan juga sebuah proses penentuan sikap yang dilakukan oleh suatu masyarakat untuk memilih penguasa ataupun pejabat politik untuk memimpin suatu negara yang juga diselenggarakan oleh negara. Untuk menentukan suatu pilihan masyarakat bebas dalam menentukan pilihannya, maka dari itu persepsi masyarakat juga diperlukan untuk mengetahui pelaksanaan pilkada yang dilaksanakan pada masa pandemi ini, dan keikutsertaan masyarakat dalam mengikuti pemilihan umum kepala daerah yang mana sebagai warga yang baik patuh, menyadari akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori kedaulatan rakyat yang menempatkan kekuasaan tertinggi itu terletak ditangan rakyat yang terdapat didalam Hukum Tata Negara, menurut (Khairul Fahmi, 2010:124) bahwa rakyatlah yang harus menjadi sumber kekuasaan tertinggi dalam suatu negara yang lain tidak, rakyat berkuasa independen atas dirinya sendiri. Pada teori ini, kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat. Maka dari itu legitimasi kekuasaan pemerintah berasal dari rakyat. Teori kedaulatan rakyat menganggap kehendak rakyat adalah satu satunya sumber kekuasaan bagi pemerintah, rakyat

memberikan kekuasaan pada wakil rakyat yang menduduki lembaga legislatif maupun eksekutif untuk melaksanakan keinginan rakyat. Hal ini juga sejalan dengan teori desentralisasi, desentralisasi dalam undang-undang diartikan sebagai proses pelimpahan kekuasaan dari pemerintah pusat kepada pemerintah provinsi dan kabupaten/kota sebagaimana yang diamanatkan oleh undang-undang. Desentralisasi saat ini telah menjadi azas penyelenggaraan pemerintahan yang diterima secara universal dengan berbagai macam bentuk aplikasi di setiap negara.

Dengan demikian adanya pilkada secara langsung lini, proses demokratisasi ditingkat lokal sudah dapat diwujudkan sehingga dapat diperoleh pemimpin yang sesuai dengan pilihan yang dapat diterima dan dikehendaki oleh rakyat di daerahnya sehingga pemimpin rakyat tersebut dapat merealisasikan kepentingan dan kehendak rakyatnya secara bertanggung jawab sesuai potensi yang ada untuk mensejahterakan masyarakat di daerahnya. Dilaksanakannya pilkada secara langsung pastilah memiliki suatu tujuan, dimana untuk menjalankan amanat atau berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 yakni untuk melaksanakan kedaulatan rakyat.

Pada pemilihan kepala daerah tahun 2020 masyarakat Rt. 111 Kelurahan Tungkall II Kecamatan Tungkall Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat memilih secara Luber dan Jurdil, yang pertama langsung, dengan memberikan hak suaranya sesuai dengan kehendak hati nuraninya tanpa perantara. Selanjutnya, umum, masyarakat yang memilih semua asli warga negara Indonesia dan telah berusia 17 tahun atau telah menikah berhak untuk ikut memilih dan telah berusia 21 tahun berhak dipilih dengan tanpa ada diskriminasi (pengecualian), seperti yang disampaikan oleh informan Indy Etika Lestari (Pelajar) yang baru saja berusia 17 tahun dan melaksanakan pencoblosan. Bebas, masyarakat memilih menurut hati nuraninya tanpa adanya pengaruh, tekanan atau paksaan dari siapapun dengan apapun, seperti yang disampaikan oleh beberapa informan bahwa memilih calon pasangan kandidat tidak dari paksaan siapapun dan memilih sesuai dengan apa yang mereka lihat dan



nilai dari pasangan calon kandidat tersebut. Rahasia, masyarakat yang memilih dijamin oleh peraturan tidak akan diketahui oleh pihak siapapun dan dengan jalan apapun siapa yang dipilihnya atau kepada siapa suaranya diberikan. Jujur, dalam penyelenggaraan pemilu, penyelenggaraan pelaksana, pemerintah dan partai politik peserta pemilu, pengawas dan pemantau pemilu, termasuk pemilih, serta semua pihak yang terlibat secara tidak langsung, harus bersikap jujur sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Adil, dalam penyelenggaraan pemilu setiap pemilihan dan partai politik peserta pemilu mendapat perlakuan yang sama serta bebas dari kecurangan pihak manapun. Dalam pemilihan kepala daerah yang diadakan tahun 2020 peneliti meneliti persepsi dari masing-masing masyarakat. Persepsi masyarakat timbul karena adanya faktor yang mempengaruhinya hal ini sesuai dengan persepsi itu sendiri sebagai gambaran yang diterima rangsangan melalui panca indera dengan sebuah kesadaran yang didahului setelah terjadi proses pengamatan terhadap sesuatu, dalam hal ini persepsi dihasilkan dari peristiwa yang dialami seseorang, kemudian secara subjektif ataupun objektif gambaran tersebut diungkapkan terhadap sesuatu yang dipersepsikan. Berbagai persepsi yang disampaikan oleh masyarakat yaitu persepsi positif serta persepsi negatif.

### 1. Persepsi positif

Persepsi positif adalah tanggapan atau respon yang baik dari seseorang yang didapatkan langsung dari inderanya melalui apa yang dilihat dan dirasakan oleh subjek tersebut.

Dalam penelitian mengenai persepsi masyarakat RT 11 Kelurahan Tungkal II Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat dalam memilih bupati dan wakil bupati tahun 2020 persepsi yang mereka sampaikan berbeda-beda satu sama lainnya, persepsi positif yang mereka sampaikan banyak mengarah ke proses berjalannya pilkada tahun 2020 serta dari persepsi positif bisa dilihat berbagai tipe pemilih dalam masyarakat yaitu pemilih kritis dan pemilih tradisional.

Pemilih kritis ini pemilih yang melihat partai atau kandidat yang dilihat dari nilai ideologis sebagai acuan untuk memilih, dan juga pemilih ini melihat kinerja yang ditawarkan oleh kandidat yang mencalonkan diri. Dalam hasil wawancara pemilih yang kritis sebagian masyarakat memilih kandidat berdasarkan partai dan masyarakat melihat kandidat yang telah menang sebelumnya.

Selanjutnya ada juga tipe pemilih tradisional, pemilih tradisional ini melihat atau mengutamakan kandidat berdasarkan asal-usul, agama, suku, dan ras. Tipe tradisional ini lebih tertarik kepada kepribadian calon kandidat tersebut. Dari hasil wawancara pemilih tradisional lebih melihat berdasarkan kesamaan yang dimilikinya seperti suku, agama serta asal-usul dari kandidat tersebut. Dan ada juga sebagian masyarakat yang memilih karena tertarik kepada kepribadian kandidat tersebut.

Masyarakat dengan persepsi positif, memandang pemilihan kepala daerah Kecamatanl Tungkal Ilir, Tanjung Jabungl Barat tahun 2020 sebagai wadah untuk memajukan daerah Tungkal Ilir itu sendiri, bukan dikarenakan keuntungan pribadi ataupun kelompok, sehingga masyarakat cenderung berpartisipasi dalam menggunakan hak pilihnya serta lebih selektif dan kritis dalam menentukan pilihan. Sebagaimana yang dikemukakan Slameto (2010:103) bahwa persepsi positif berupa pengetahuan seseorang yang cenderung menerima atau mendukung suatu objek karena sesuai dengan pribadinya.

## 2. Persepsi Negatif

Persepsi negatif tentu saja tanggapan atau respon yang tidak selaras dengan apa yang di terima oleh subjek tersebut.

Dalam penelitian ini mengenai persepsi masyarakat Rtl 11 Kelurahanl Tungkal II Kecamatanl Tungkal Ilir Kabupatenl Tanjungl Jabung Baratl dalam memilih bupati dan wakil bupati tahun 2020 tak hanya persepsi positif yang disampaikan masyarakat tetapi juga persepsi negatif. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada Ibu Hikmah Juwita selaku

tenaga medis mengatakan pilkada pada masa pandemi ini berdampak buruk bagi kesehatan panitia pencoblosan sehingga harus di rawat inap, dan ada juga masyarakat yang menilai bahwa siapapun pemimpin yang terpilih itu tidak memberikan pekerjaan untuk mereka, seperti yang dikatakan Bapak Tori selaku Buruh mengatakan siapapun nanti kandidat yang terpilih itu tidak mempengaruhi kehidupannya dan tidak memberikan lapangan pekerjaan.

Dan sebagian dari masyarakat juga mengatakan bahwa pemilihan kepala daerah tahun 2020 ini seperti konspirasi politik atau permainan politik, berdasarkan wawancara yang dilakukan pada Bapak Holidi selaku PNS mengatakan pilkada tahun ini sangat tidak efektif karena pada masa corona ini seperti permainan politik, nanti ada masyarakat yang tidak mencoblos, suara yang golput tadi bisa disalahgunakan.

Dalam penelitian ini juga peneliti juga bertanya terkait dengan uang politik atau juga bisa disebut dengan serangan fajar. Hal ini didukung oleh Suparno (2018:6) bahwa salah satu yang menjadi kelemahan pada pemilihan kepala daerah secara langsung ialah adanya politik uang, serta janji-janji yang menjadi iming-iming sesaat yang kerap dilakukan oleh pasangan calon kepala daerah dan tim kampanye.

Sebagian masyarakat mengakui ada yang menerima serangan fajar tersebut dan sebagiannya lagi ada yang tidak menggunakan atau menolak serangan fajar tersebut dengan berbagai alasan, masyarakat yang menerima menyampaikan bahwa mereka yang ekonomi di bawah sangat membutuhkan uang tersebut, sedangkan yang menolak mereka mengatakan serangan fajar dan sejenisnya itu sudah termasuk melanggar ketentuan dan aturan kampanye, karena bagi mereka pemimpin yang baik bukan dilihat dari seberapa banyak uangnya melainkan dari cara pemimpin tersebut dalam menangani permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Terkait berbagai persepsi yang timbul, baik persepsi positif maupun persepsi negatif, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ani Wijayanti (2018) yang

menyatakan persepsi masyarakat lahir karena dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal berupa perhatian, minat, kebutuhan yang lsearch, pengalaman dan suasana hati, maupun faktor eksternal berupa penempatan (tempat berasal), keunikan (kesamaan yang dimiliki seperti suku, agama), intensitas dan gerakan objek (kegiatan yang dilakukan).

### **Kesimpulan**

Penelitian yang berjudul Analisis Persepsi Masyarakat Mengenai Pilkada Serentak Tahun 2020 Rt 111 Kelurahan Tungkall II Kecamatan Tungkall Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat, melalui proses dilapangan peneliti menyimpulkan bahwa dari reaksi masyarakat ketika peneliti memberikan pertanyaan dan informan menjawab bahwa terpengaruh dari pengalaman yang mereka alami pada pilkada tahun 2020. Ketika pengalaman yang mereka alami saat pilkada tidak begitu banyak dan dianggap pelaksanaan pilkada tersebut sudah sesuai dengan semestinya maka reaksi dari informan terkesan biasa saja dan lebih mengarah pada persepsi positif.

Sedangkan untuk informan yang memiliki begitu banyak pengalaman dan peristiwa saat pilkada dan merasakan adanya kegagalan dalam pemilihan tersebut mereka bereaksi sangat semangat dan persepsi yang disampaikan mengarah lebih ke persepsi negatif. Namun, menurut peneliti bahwasanya persepsi apapun yang diberikan masyarakat merupakan bentuk dukungan dan apresiasi masyarakat dengan mengutarakan pendapatnya mengenai apa yang mereka alami agar dapat diperbaiki oleh penyelenggara dan menjadikan pilkada selanjutnya jadi lebih baik lagi.

### **Daftar Pustaka**

- Anggito, Albi. 2018. *Metode penelitian kualitatif*. Jawa barat: CV Jejak
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sunarno, Siswanto. 2012. *Hukum Pemerintahan Daerah di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

# Civic Education Perspective Journal FKIP

## Universitas Jambi:

Vol. 3 No. 27 Juni (2022) 29-41

|                       |                     |                      |
|-----------------------|---------------------|----------------------|
| Submitted: 26-04-2022 | Revised: 25-05-2022 | Accepted: 27-06-2022 |
|-----------------------|---------------------|----------------------|

Suparno. 2018. *Pemilihan Kepala Daerah Langsung Kelebihan dan Kekurangannya*. Mimbar Administrasi,2(1), hlm 6